

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Sepawon

Sepawon adalah nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Plosoklaten. Dimana jaman dahulu waktu penjajahan belanda membuka lahan untuk memproduksi kopi yang memperkerjakan warga pribumi. Seiring dengan kemajuan perkebunan, pemerintah Belanda waktu itu, membuat pabrik pengolahan kopi disekitar tempat penanaman dinamakan Desa Sepawon menurut sejarahnya pada zaman penjajahan Belanda ada sebuah perusahaan atau pabrik pengolahan karet dan kopi. Di dalam pabrik tersebut ada pawonan, yaitu tempat pembakaran kayu untuk memasak yang kemudian Sepawon.

Pada tahun 1971 di Desa sepawon barulah ada kepala desa, yang bertempat di Dukuh Sepawon. Sebelum tahun 1971 penduduk dukuh dilingkup perusahaan yang ikut dengan desa jarak.¹

Adapun pemimpin desa yang memerintah atau menjabat Desa Sepawon mulai zaman sejarah sampai saat ini sebagai berikut:

¹ Profil Desa Sepawon (Kantor Desa Sepawon : Sepawon 2017), 1.

- a. Kasmi
- b. Paiman
- c. Puguh Riyanto
- d. Murdi
- e. Puguh Riyanto

b. Geografi Desa Sepawon

Topografi Desa Sepawon adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 30 M diatas permukaan air laut. Secara adminitrasi, Desa Sepawon terletak diwilayah Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dengan posisi dibatasi wilayah desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Satak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sugih Waras, sebelah timur berbatasan dengan hutan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonorejo Trisulo.

Jarak tempuh Desa dengan Ibu Kota Kecamatan adalah kurang lebih 60 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 menit. Sedangkan jarak tempuh dengan Ibu Kota Kabupaten adalah 130 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 130 menit.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, dengan luas wilayah Desa Sepawon adalah 3.088,90 Ha.² Luas yang di gunakan warga untuk pemukiman, pertanian, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Desa Sepawon memiliki dusun, yaitu:

²Ibid.,2.

Tabel 4.1
Jarak dari desa ke Kota³

No	Keterangan	Jarak
1	Dari Desa Ke pasar Tradisional	30 km
2	Dari Desa ke Kecamatan	60km
3	Dari Desa Ke Kabupaten	90 km
4	Dari Desa ke Provinsi	360 km

Wilayah Desa Sepawon secara umum merupakan daerah pertanian yang luas untuk menghasilkan tanaman tebu, nanas, cengkeh dan palawija. Palawija seperti kacang tanah, kacang panjang ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti mangga, pisang, nangka juga menjadi sumber pemasukan bagi penduduk Desa Sepawon. Kondisi alam yang demikian telah menghantar sektor pertanian secara umum menjadi penyeimbang laju pertumbuhan perekonomian Desa Sepawon.

c. Demografi/ Kependudukan

Berdasarkan data adminitrasi Pemerintahan Desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Sepawon adalah jiwa, dengan rincian laki-laki 2976 orang dan perempuan 3048 orang. Jumlah penduduk tergabung 6024 orang dalam KK.

³ Ibid.,3.

Agar dapat mendiskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan penduduk di Desa Sepawon maka perlu identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia⁴

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	0-6 Tahun	384	380
2	7-13 Tahun	274	382
3	14-20 Tahun	563	402
4	21-27 Tahun	305	792
5	28-34 Tahun	711	340
6	35-41 Tahun	307	314
7	42-47 Tahun	268	248
8	48-54 Tahun	160	222
9	>55 Tahun	340	518
10	Jumlah	2975	3050

Sumber Dokumen kantor desa Sepawon 2015

Melihat data tersebut, jumlah penduduk yang berada di Desa Sepawon untuk saat ini adalah 6.025 jiwa yang terdiri dari 2975 penduduk laki-laki dan 3050 penduduk perempuan. Kemudian untuk penduduk dengan usia anak-anak atau 1-10 tahun berjumlah 1420 yang

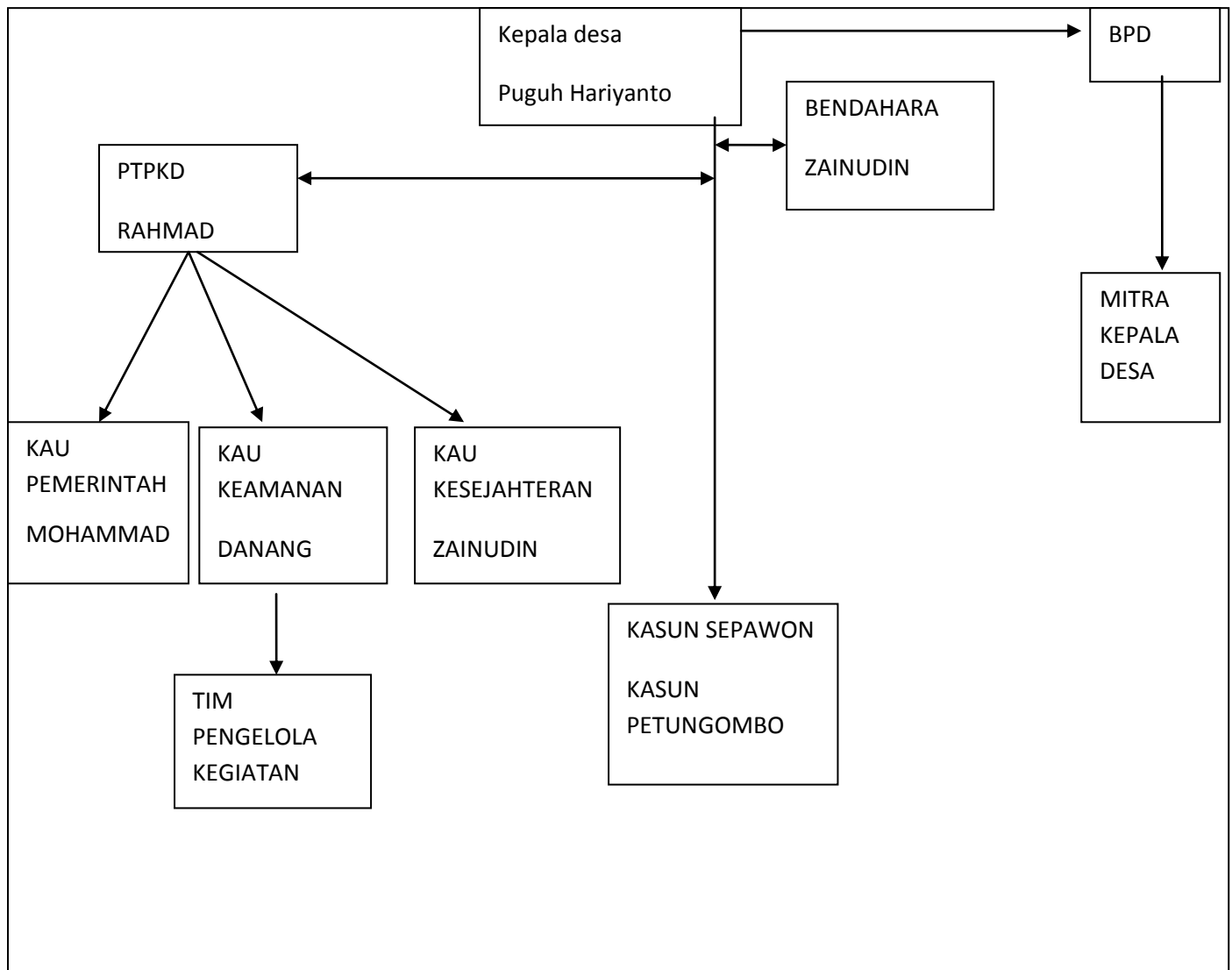
⁴Ibid.,3.

terdiri dari 658 penduduk laki-laki dan 762 penduduk perempuan. Untuk jumlah penduduk usia produktif atau usia 15-55 tahun berjumlah sekitar 4605 jiwa. Hal ini merupakan modal yang berharga bagi Desa Sepawon untuk menyediakan tenaga kerja produktif dengan tujuan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Desa Sepawon.

d. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Sebagai sebuah desa tentu mempunyai struktur kepemimpinan. Desa Sepawon yang tidak bisa lepas dari struktur pemerintahan pada level di atasnya. Berikut nama perangkat desa yang ada di Desa Sepawon:

Bagan 1.1

Struktur Organisasi Pemerintah Desa⁵

Secara umum pelayanan Desa Sepawon sangatlah memuaskan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Puguh menyatakan bahwa pelayanan umum seperti pembuatan (KTP) dapat dikerjakan dengan tepat dalam waktu 24 jam begitu pun juga untuk pengurusan surat-surat penting

⁵Ibid 4.

⁶Ibid., 4.

lainnya seperti: Akte Kenal Lahir dan Akte Kematian sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani dengan baik.⁷

e. Kondisi Masyarakat Desa Sepawon Kec. Plosoklaten Kab. Kediri

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang kondisi masyarakat Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dapat diketahui kondisi masyarakat Desa Sepawon dan dapat dikelompokkan dari sisi pendidikan, kesehatan dan sisi ekonomi.

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memajukan dan mendorong lapangan kerja baru. Dan dengan cara itu, akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan akhirnya mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan yang maju akan mengubah cara atau pola pikir seseorang. Selain itu, mudah menerima informasi dengan cepat, tanggap, tepat, tidak gagap teknologi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sepawon

⁷ Ibid.,4.

Tabel 4. 3
 Prosentasi Pendidikan⁸

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	12
2	Umur 7-18 Masih Sekolah	640
3	Tamat SD	852
4	Tidak Tamat SLTP	1021
5	Tidak Tamat SLTA	0
6	Tamat Smp	735
7	Tamat SMA	249
8	Tamat D1	8
9	Tamat D2	7
10	Tamat D3	11
11	Tamat S1	21
12	Tamat SLB (Tuna RUNGU/ Wicara)	0
13	Tamat SLB (Tuna grahita/ Mental)	0
14	Tamat SLB (Tuna Daksa/ Fisik)	0
	Jumlah	3556
	Jumlah total	3556

Dokumentasi Keadaan Masyarakat Desa Sepawon tahun 2016

Rentan data kualitatif diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sepawon hanya mampu menyelesaikan sekolah wajib

⁸Ibid.,6.

belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dengan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mampu ini, merupakan menjadi tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuatan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Kualitas pendidikan di Desa Sepawon sebenarnya sudah tinggi. Terbukti dengan banyaknya masyarakat Desa Sepawon yang sudah lulus dari tingkat SLTA. Selain itu, juga ada beberapa orang yang lulus sarjana. Desa Sepawon itu sendiri kurang sarana prasarana yang cukup menunjang dalam masalah pendidikan. Di Desa Sepawon itu sendiri, prasarana untuk TK-SD. Selain itu, jarak tempuh untuk tingkat pendidikan selanjutnya, lumayan jauh, rata-rata hampir satu jam lebih untuk menempuh perjalanan. Tetapi, mereka juga tidak menghiraukan jarak rumah ketempat pendidikan. Karena, mereka sudah banyak yang mempunyai kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan.

Masalah kesehatan adalah hak dari semua orang dan merupakan aset yang amat penting bagi kehidupan bangsa di masa depan. Masyarakat yang produktif adalah masyarakat yang secara fisik dan mentalnya. Salah satu cara untuk mengukur status kesehatan masyarakat dengan adalah dengan mencermati banyaknya masyarakat yang terkena penyakit.

Potensi perekonomian masyarakat secara umum dapat dilihat dari mata pencarian warga masyarakat Desa Sepawon dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/ pedagang, peternakan dan

lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja disektor pertanian berjumlah 1949 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 134 orang, yang bekerja disektor industri nol orang, yang bekerja disektor perdagangan 167 orang, PNS 11 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencarian berjumlah 2523 orang.

Denyut nadi perekonomian Desa sangat ditunjang dengan keberadaan pasar desa, yang setiap hari mampu menggerakkan perekonomian uang yang sangat berarti. Inilah yang secara langsung transaksi pertanian dari desa maupun luar desa menjadikan potensi pasar sangat besar. Berikut tabel yang menerangkan tingkat perekonomian masyarakat yang tercermin dalam tabel pekerjaan penduduk Desa Sepawon.

Tabel 4. 5

Macam-macam Pekerjaan Penduduk Desa⁹

No	MATA PENCARIAN	JUMLAH ORANG
1	Petani / Buruh Tani/ Kebun	1949
2	Home Industri	-
3	Sopir	134
4	Pekerja Tambang Pasir/ Batu	22
5	Pengusah/ pedagang Wiraswasta	167
6	TKI/TKW	83

⁹Dokumen Desa Sepawon Kec. Plosolaten Kab. Kediri tahun 2017.

7	Tukang Batu/ Kayu	19
8	Pegawai Negeri Sipil	11
9	TNI /Polri	7
10	Pensiunan	131
11	Lain-lain	0
	Jumlah	2523

*Dokumentasi keadaan masyarakat Desa Masyarakat Desa Sepawon
Tahun 2016*

Di Desa Sepawon sendiri juga ada beberapa kegiatan keagamaan, seperti kegiatan seperti kegiatan ibu-ibu, tetapi di lakukan dua minggu sekali ada pengajian rutin. Untuk kegiatan bapak-bapak tiap seminggu sekali setiap hari kamis kegiatan yasinan. Untuk pemuda di desa Sepawon sendiri juga ada kegiatan diba'an.

Di Desa sepawon terdapat 5 masjid dan 30 mushola. Dan ada mushola yang cepat pembangunannya, karena banyak masyarakat yang sadar pentingnya tempat ibadah. Selain itu, banyak warga yang berprofesi sebagai peternak susu sapi perah yang menjual hasil susu sapi perah mereka ke tengkulak sehingga dari hasil penjualan susu sapi tersebut warga dapat berpartisipasi dalam pembangunan masjid.

2. Perilaku Peternak Susu Sapi Perah di Desa Sepawon Kec. Plosoklaten Kab. Kediri

Berternak susu sapi perah merupakan profesi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Maka peneliti mencoba menggali sumber-sumber terkait dengan cara berternak sapi perah. Pada pengamatan ini peneliti menanyakan tentang sejarah masyarakat mulai berprofesi sebagai peternak susu sapi perah di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kab. Kediri Ibu Erna mengatakan :

“Dari tahun 2008 *mbak*, tempat bulannya saya lupa. Sebelumnya saya bekerja disebuah pabrik karet. Pulang dari pabrik kadang saya ya ke sawah kerja apa aja, kalau disuruh unduh ya dikerjakan, sedapatnya mbak yang penting bisa buat makan. Bisa buat tambah kebutuhan.”¹⁰

Sama halnya dengan Bapak Margono, beliau juga berprofesi sebagai peternak sapi perah. Beliau menuturkan:

“Sekitar tahun 2008 an *mbak* pada bulan juni. Sebelumnya kerja dipabrik karet, pabriknya lumayan besar disini, karyawannya juga banyak.”¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nur berikut ini:

“Seingatku tahun 2008 *mbak*. Beralihan dari kerja di pabrik karet mbak.”¹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa warga di Desa Sepawon mulai beternak sapi perah pada tahun 2008. Yang masyarakat sebelumnya bekerja di sebuah pabrik karet yang mempunyai banyak karyawan yang berada didesa tersebut. Selanjutnya pertanyaan yang ingin diajukan, banyak sekali warga pada tahun 2008 memulai beternak

¹⁰Erna, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

¹¹Margono, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

¹²Nur, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

sapi perah. Mengapa mereka beralihan profesi menjadi peternak sapi perah. Dari penuturan Bapak Imam, menyampaikan:

“Saya memulai beternak sapi perah pada tahun 2008, karena pada saat itu pabrik karet yang selama ini saya bekerja disitu telah gulung tikar dan menutup pabrik karet tersebut. sehingga warga menjadi pengangguran dan akhirnya mencoba untuk menjadi peternak sapi perah”.

Bapak Nur juga mengatakan:

“saya beralih menjadi peternak susu sapi perah karena pabrik yang dulu saya tempati untuk bekerja telah ditutup karena gulung tikar”.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Erna:

“pada tahun 2008 itu pabrik karet mulai ditutup mbak, jadi ya saya harus berpikir keras bagaimana agar bisa tetap makan. Akhirnya saya mencoba untuk beternak sapi perah. Dan Alhamdulillah sampai saat ini”.

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa, pada tahun 2008 banyak yang memulai beternak sapi perah dikarena pabrik karet yang dulu nya sebagai penghasilan dari warga. Pada saat itu ditutup karena telah gulung tikar, mengakibatkan banyak warga yang menganggur. Dan akhirnya mereka mencoba untuk memulai untuk beternak sapi perah untuk mencukupi kebutuhannya.

Cara peternak dalam melengkapi faktor produksi yang meliputi lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi/keahlian sudah terpenuhi, mereka menggunakan lahan kosong milik mereka sendiri yang berada di belakang rumah mereka. Untuk faktor produksi yang selanjutnya adalah modal, permodalan adalah tonggak utama untuk menjalankan

usaha di sentra perternakan ini, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyadi :

“Modal yang saya gunakan adalah modal sendiri, mbak. Saya dulu modal motor satu, motor grand. Jaman dulu kan di jual bisa laku 4 juta. Saya belikan dua pedet seharga 1,7 juta. Lama-lama kalau di pelihara bisa besar-besar, *mbak*.”¹³

Sedangkan menurut Bapak Mulyadi, beliau mengatakan:

“Untuk modal mengutamakan modal pribadi, jarang saya berurusan dengan lembaga keuangan, mbak.”¹⁴

Hal senada juga di katakan oleh Bapak Kusno:

“Dari modal sendiri, mbak.”¹⁵

Dalam pengelolaannya, seorang peternak harus mampu membawa usahanya berkembang. Walaupun usahanya banyak dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Desa Sepawon. Dalam merawat sapi perah mereka jika di rinci biaya-biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang didapat pada produksi susu sapi perah setiap hari nya. Menurut Ibu Erna mengatakan:

“Makanan sapi setiap harinya *suket* (rumput), sama sentrat. Kalau *suket* (rumput) tidak beli tapi cari sendiri. Kalau sentratnya beli. Kalau saya *mbak* untuk sapi tiga itu butuh tiga karung sentrat. Satu karung harga nya Rp. 113.000,-. Satu karung itu bisa buat 10 hari makanan sapi.”¹⁶

Dalam produksi jika di rinci biaya-biaya yang dibutuhkan dengan keuntungan yang didapat dalam beternak sapi perah Ibu Erna. Antara lain:

¹³Suyadi, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

¹⁴Mulyadi, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

¹⁵Kusno, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

¹⁶Erna, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

a. Biaya pemeliharaan sapi perah

Sentrat (Rp. 113.000/karung x 3 sapi) per 10 hari =Rp.
339.000,-

b. Analisis Rugi-Laba

1) Pendapatan

10 liter/ sapi x 3 = 30 liter x @ Rp. 4.800,- = Rp. 144.000,-
/hari

Kalau 10 hari = 10 x Rp. 144.000,- = Rp. 1.440.000,-

2) Biaya pemeliharaan

Total biaya pemeliharaan = Rp. 339.000,-

3) Keuntungan

Total Pendapatan = Rp. 1.440.000,-

Total biaya pemeliharaan = Rp. 339.000,-

Hasil usaha per 10 hari = Rp. 1.101.000,-

Hasil usaha setiap bulan Rp. 1.101.000,- x 3 = Rp.
3.303.000,-

Jika dirinci dalam 10 hari dengan pemeliharaan 3 sapi sekitar Rp. 1.101.000,-para peternak mendapatkan keuntungan. Namun terkadang ada sapi yang sakit perlu di periksakan, selain itu terpotong untuk biaya untuk suntik kawin.Namun hal tersebut tidak rutin setiap bulan.

Namun juga telah disampaikan oleh Bapak Nur :

“kalau sapi 3 ya 30 liter x @4.800 = Rp. 144.000,- itu belum kepotong makanan. Kalau rumputnya cari sendiri, sentratnya Rp. 339.000,- bisa buat 10 hari untuk 3 sapi. Kan bayarannya 10 hari sekali. Jadi bisa di bilang pendapatan bersihnya selama 10 hari sekitar Rp. 1.101.000,- . kalau untuk sebulan ya Rp. 1.101.000,- x 3 = Rp. 3.303.000,-.”¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Jito:

“perharinya rata-rata sapi satu menghasilkan 10 liter susu, harga per liternya Rp. 4.800,- buat sentratnya sapi 6 sebulan Rp. 678.000,- kalau rumputnya cari sendiri. Jadi pendapatan bersihnya setelah dipotong beli makanan sekitar Rp. 7.962.000,- per bulan.”¹⁸

Kegiatan produksi tidak bisa dipisahkan dengan distribusi. Distribusi yang dilakukan peternak susu sapi perah yang ada di Desa Sepawon dalam memasarkan mereka menyetorkan hasil susu sapi perahnya ke tengkulak. Tengkulak tersebut setiap harinya pada pagi dan sore hari datang berkeliling kerumah-rumah warga untuk mengambil hasil susu sapi perah dari masing-masing warga. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Margono peternak susu sapi perah yang tinggal di Desa Sepawon, beliau menuturkan:

“Di tengkulak, *mbak*. Diambil sendiri kerumah-rumah warga. Dari warga juga ada yang menyetorkan ke KUD. Tapi kalau aku ke tengkulak saja daripada wira-wiri. Bedakan kita gak perlu bawa berat-berat susu kesana-kemari. Waktunya juga *mbak* kalau di tinggal cari pakan berangkat pagi kan bisa, susu tinggal di taruh di depan saja. Lebih enak kalau hujan nggak perlu jauh-jauh setornya. Soal harga juga beda dikit *mbak*. Yang penting gak wira-wiri itu lo, *mbak*.”¹⁹

Sedangkan menurut Bapak Poniran mengatakan:

¹⁷Nur, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

¹⁸Jito, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

¹⁹Margono, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

“di tengkulak. Di ambil sendiri-sendiri. Saya nggak mau repot,*mbak*. Kalau ke KUD harus menyetorkan ke tempat khusus penyetoran susu yang telah di sediakan. Kalau di tengkulak diambil kerumah-rumah tapi harganya beda dengan di KUD kan perlu pengorbanan juga tapi ya gak apa-apa, *mbak*. Bedanya perliter nya Cuma selisih 150.”²⁰

Juga disampaikan oleh Bapak Suyadi:

“di tengkulak, *mbak*. Tinggal nunggu dirumah saja.”²¹

Dalam pendistribusian susu sapi kepada tengkulak, peternak tidak menjaga kemurnian susu sapi perah mereka. Peternak juga tidak segan-segan menambahkan sejumlah air kedalam susu sapi perah yang akan disetorkan ke tengkulak. Selain itu juga, Peternak menambahkan sejumlah bahan kimia tujuannya agar susu sapi perahnya tetap keluar kualitas yang terbaik setelah susu di campur dengan air. Hal tersebut yang telah dikatakan oleh bapak Warsito :

“hasil susu sapi perah sebelum saya setorkan ke tengkulak. Susunya ya tak tambahi air sedikit. Kalau ditambahi air sedikit kan ya tetep keluar nilainya. Setelah saya tambahi air tak campuri sedikit bahan kimia biar kualitas susu tetap terjaga dan bisa dapat menghasilkan susu yang lebih banyak, *mbak*.”²²

Bapak Nur menambahkan:

“sebelum tengkulak datang, susu sapi saya campur air. Seumpama satu liter ditambah air lalu di kasih bahan kimia biar susunya kelihatan tetep kualitas bagus juga menghasilkan susu yang banyak, *mbak*. Rata-rata satu milken (tempat susu) itu kan berisi 15 liter ditambah air ½ iduk (gayung). Kan masih wajar, *mbak*.”²³

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Kusno :

²⁰Poniran, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

²¹Suyadi, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

²²Warsito, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

²³Nur, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

“ditambahi air dikit sama bahan kimia, *mbak*.”²⁴

Dalam proses penimbangan hasil susu sapi perah yang di setorkan ke tengkulak melalui timbangan. Adanya saling percaya antara peternak dan tengkulak saat pengukuran susu. Begitu penuturan dari bapak Imam:

“dari takarannya, tengkulak bawa takaran sendiri. Kalau menakar ya saling percaya saja. Ya tidak ada catetannya. Dulu ada catetannya tapi sekarang tidak *mbak*. Saya setorkan ditaruh didepan setelah itu saya tinggal. Tapi saya punya kira-kira sendiri. Tapi ya banyak cocoknya. Misalnya takaran 1 ekor sapi menghasilkan 2 liter, kalau sapi 5 ya 10 liter. Kalau 10 liter itu kira-kira $\frac{3}{4}$ tempat milken.”²⁵

Senada dengan Ibu Siti, mengatakan:

“pokok percaya aja *mbak*. Manut aja sama tengkulak.”²⁶

Bapak Poniran menuturkan:

“saling percaya *mbak*.”²⁷

Dari segi pembayaran nya tengkulak masih belum ada kejelasan yang pasti. Di awal perjanjian pembayaran di bayar selama sepuluh hari sekali ke peternak. Namun dalam realitanya tengkulak kadang kala mengundur-undur waktu pembayaran yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Begitu penuturan dari Ibu Erna:

“Bayarannya 10 hari sekali *mbak*. Tapi kadang juga telat, *mbak*. Seumpama pas tanggal 5 itu waktunya bayaran, la pas tanggal 5 itu hari minggu mesti sama bos’e di undur bayarannya. Gitu aja senin

²⁴Kusno, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

²⁵Imam, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

²⁶Siti, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

²⁷Poniran, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

juga masih belum bayaran kadang hari selasa baru dibayar. Kadang telat sampai 7 hari juga pernah *mbak*. Dulu pernah *mbak* saya kena tipu sampai kena 4 juta gak ke bayar, tengkulaknya kabur begitu saja.”²⁸

Sama hal yang disampaikan oleh Bapak Warsito:

“Bayarannya setiap 10 sekali *mbak*. Tapi kadang ya telat juga *mbak* pas waktu bayaran hari libur. Dulu pernah kena tipu juga *mbak*, tengkulak kabur.”²⁹

Bapak Mulyadi juga menyampaikan:

“Bayaran 10 hari sekali. Kadang juga mundur *mbak*. Pernah gak kebayar *mbak*.”³⁰

Para peternak mengatakan berproduksi merupakan proses kegiatan yang menghasilkan sebuah produk yang layak untuk di pasarkan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Margono:

“Produksi yaitu susu asalnya dari sapi yang dikasih makan rumput, sentrat lalu dikasih makan ke sapi entah bagaimana caranya biar hasil susu yang dikeluarkan berkualitas bagus. Kadang dari pakan nya di campur kedelei halus sama jagung agar susu yang dikeluarkan banyak takarannya satu gelas. Kalau untuk menghasilkan susu kualitas bagus kadang saya kasih jamu dari gula merah, *mbak*.”³¹

Kemudian menurut Bapak Jito peternak lainnya mengatakan:

“Produksi itu adalah tergantung makanan, sentrat, dan vitamin. Kalau rumputnya banyak, sentratnya terjamin insyallah susu yang dihasilkan meningkat. Tapi kalau makanannya asal-asalan, sentratnya juga yang

²⁸Erna, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

²⁹Warsito, *Wawancara*, Kediri, 12 Oktober 2017.

³⁰Mulyadi, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

³¹Margono, *Wawancara*, Kediri, 11 Oktober 2017.

dikasihkan sedikit, sapi tidak malah bertambah tapi malah tambah habis. Jadi tergantung kalau usahanya maksimal hasilnya juga maksimal. Kalau usahanya cuma sambalalu hasilnya juga akan kurang memuaskan.”³²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Imam:

“Produksi adalah mulai sapi diberi makan rumput dan sentrat. Dari pakannya harus menyesuaikan. Kalau diberi pakan rumput yang bagus, segar dan sentrat yang tidak sedikit maka hasil susu yang dihasilkan juga akan keluar banyak dan kualitasnya bagus.”³³

Jadi dari hasil wawancara diatas, menurut para peternak susu sapi perah di desa Sepawon ini produksi merupakan proses untuk menghasilkan produk sesuai dengan usaha yang dilakukan. Seperti yang disampaikan para peternak susu sapi perah ini, kalau pemberian makanan sapi terjamin dan usaha yang dilakukan maksimal maka hasilnya juga akan maksimal, begitu juga sebaliknya.

Selain dari para peternak susu sapi perah, penulis juga ingin mewawancarai para tengkulak susu sapi perah yang setiap harinya mengambil susu sapi kerumah-rumah warga Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Adapun pertanyaan yang ingin disampaikan mengenai sejak dari tahun berapa para tengkulak mengambil susu sapi kerumah-rumah peternak. Berikut penuturan Ibu Yeni sebagai

³²Jito, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

³³Imam, *Wawancara*, Kediri, 10 Oktober 2017.

tengkulak susu sapi di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, beliau menyampaikan:

“Saya menjadi tengkulak susu sapi disini sejak tahun 2012, mbak. Sebelum saya juga ada tengkulak yang gak tahu orang mana. Yang katanya warga sini tengkulak yang dulu kabur sebelum membayar hasil susu setoran ke peternak. Dan sekarang yang menggantikan disini ya saya”.

Kesimpulannya bahwa Ibu Yeni mulai menjadi tengkulak susu sapi di Desa Sepawon ini pada tahun 2012. Yang menggantikan tengkulak sebelumnya yang kabur setelah membawa uang setoran susu sapi yang belum sempat dibayarkan. Kemudian pertanyaan selanjutnya, susu sapi yang diambil dari peternak kemanakah tengkulak akan menjualnya. Ibu Yeni mengatakan:

“setiap pagi dan sore saya ambil susu sapi ke rumah-rumah peternak langsung saya setorkan ke Tulungagung kadang ya ke Srengat Blitar, mbak. Disana sudah ada langganan penyetoran susu sapi. Kayak agen-agen gitu, mbak. Kadang saya juga menyetorkan ke penjual-penjual susu yang ada dipinggir jalan, kayak maktam itu lo mbak.”

Tengkulak menjual lagi susu sapi yang mereka ambil dari para peternak ke agen-agen penampung susu sapi yang berada di Tulungagung dan Srengat Blitar. Kadang juga mereka jual ke penjual susu rasa-rasa dipinggir jalan. Kemudian penulis ingin mengetahui bagaimana tengkulak untuk meminimalisir agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan peternak terhadap susu sapi yang mereka setorkan. Misalnya takaran susu, kemurnian susu sapi dari peternak. Ibu Yeni menyampaikan:

“Selama ini saya mengambil susu sapi yang sudah disiapkan peternak sebelum saya datang, lalu saya mengukurnya dengan alat

pengukur untuk menghitung susu. Setelah tercatat langsung saya masukan kedalam teko tempat penampungan susu sapi. Jadi saya tidak begitu teliti mengenai keadaan kemurnian susu, pokok setelah saya ukur ya langsung saya masukan. Kadang ya pernah mbak, peternak berlaku curang dengan menambahkan banyak air kedalam susu sapi, tapi kan bisa dilihat mbak, susu sapinya terlihat sangat encer. Ya saya tegur, susunya saya kembalikan. Tapi kalau ditambahi sedikit ya gak kelihatan mbak, saya cuma bisa pasrah mbak. Sebenarnya bisa juga mbak untuk meminimalisir untuk melihat susu sapi murni atau tidak, dengan susu sapi tersebut dimasukan kedalam sebuah alat khusus untuk mendeteksi kemurnian susu sapi. Apabila susu tersebut ada campuran air atau ada tambahan bahan kimia gitu disitu sudah ada tandanya. Untuk saat ini saya belum mempunyai alat itu mbak, karena harganya ya mahal mbak”.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data yang telah peneliti paparkan diatas, penulis menemukan hal-hal yang menarik untuk dibahas pada bab selanjutnya, temuan-temuan data tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Peternak susu sapi perah menambahkan air murni kedalam susu sapi perah sebelum menyetorkan ke tengkulak.
2. Peternak susu sapi perah menambahkan bahan kimia kedalam susu sapi perah.
3. Para peternak melakukan kecurangan dikarenakan ingin mendapatkan keuntungan yang lebih. Disebabkan pakan dan perawatan sapi perah yang tidak seimbang dengan harga susu sapi yang diperoleh.
4. Faktor lain karena mutu dari sapi perah yang menurun akibat adanya penyuntikan gen sapi lain sehingga hasil dari susu sapi perah yang dikeluarkan hanyalah sedikit.
5. Peternak memanfaatkan kotoran sapi untuk di olah menjadi biogas dan pupuk tanaman sehingga mengurangi polusi udara.

6. Takaran susu sapi perah yang tepat yang dilakukan oleh peternak dan tengkulak.
7. Peternak mementingkan kebersihan susu sapi yang di peroleh dengan memandikan lebih dahulu sapi sebelum melakukan pemerasan.
8. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak melalaikan aktivitas keagamaan sebagaimana seorang muslim meskipun dalam kesibukan.
9. Adanya saling kepercayaan antara peternak dan tengkulak saat pembayaran yang sesuai dengan timbangan.
10. Untuk meminimalisir beberapa kecurangan yang dilakukan oleh para peternak, agar susu sapi yang diterima murni, tengkulak harus mempunyai alat khusus pendeteksi kemurnian susu sapi.